



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYI'IR MITRA SEJATI KARYA KH. BISRI MUSTOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zamir Muhammad Maula, Muhammad hanif, Nur Hasan
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Email: zamir0859@gmail.com , muhammad.hanif@unisma.ac.id ,
nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

The development of technology and information in the present era has not only had a positive impact but also has a negative impact on the young generation of the Indonesian people. Adding to that, the local culture of Muslim societies is contaminated with western culture, and in the end local culture increases the shock and gets closer to the western lifestyle. This is clearly reflected in the decline of most Indonesian Muslims today, especially among teenagers. A hedonic lifestyle, free sex and medicine has become a common spectacle among the public. Therefore, planting moral values from an early age is an effective way of overcoming national morals. One way that can be passed is through planting moral values in the original partner syi'ir by KH. Bisri Mustofa.

Keywords: *The Concept of Moral Education, Syi'ir Mitra Sejati, Relevance, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap anak-anak, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, dan Islam menyebutnya sebagai akhlak al karimah. Di tengah kondisi yang kompleks ini, apa yang seharusnya terjadi, harus ada benteng pengaman yang mulai hilang yaitu akhlak. Pendidikan akhlak bagi setiap pemuda tidak dilakukan sesuai dengan semestinya. Dan untuk menghentikan kerusakan diperlukan sebuah akhlak (Muhammad al hazandar, 2006: 9). Dengan demikian tidak berlebihan jika orang berkata bahwa yang paling menonjol dalam diri manusia, bahkan sifat-sifatnya yang paling mulia, adalah kekuatan akhlaknya.

Akhlak juga merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian taqwa, oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi mengerti akan kedudukan dan tugasnya

sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan tugas nabi diutus kemuka bumi ini yaitu sebagai penyempurna akhlak. Manifesto kerasulan Muhammad Saw ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban (Abdul Majid & Dian, 2011: 2).

Mengkaitkan Kitab Syi'ir Mitra Sejati karangan KH. Bisri Mustofa dengan pola disiplin dan pembiasaan yang berlatar pada suatu komunitas (masyarakat) dengan orientasi nilai budaya dan nilai religiusitas anak, dan interaksi antar mereka pada komunitas serta status identitasnya dan kualitasnya menjadi suatu kajian yang sangat menarik, mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam Syi'ir Mitra Sejati adalah tujuan utama penulis dalam skripsi ini.

B. Metode Kajian

Jenis kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* atau penelitian kepustakaan ialah teknik yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan (P. Joko Subagyo, 1991: 109). *Library research* merupakan cara kerja untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti serta ilmuan pada masa sekarang. Sedangkan kajian yang dijadikan literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain.

Sumber penelitian yang penulis ini adalah literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini. Dalam suatu penelitian, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Langkah-langkah yang dipakai penulis untuk mengumpulkan data yang relevan diantaranya: a) Membaca, mengkaji dan mengklasifikasikan isi kitab syi'ir mitra sejati sehingga penulis bisa memaparkan isi dari kitab dan merumuskan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Syi'ir Mitra Sejati secara global. b) Mendeskripsikan dan menganalisa dari masing-masing topik yang telah diklasifikasikan dengan kajian sosiologi. c) Membuat kesimpulan dari masing-masing topik yang telah diklasifikasikan.

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis konten (*content analiysis*). Menurut Hostli, *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Lexy J. Moleong, 2002: 163). Dengan menganalisis isi dari *syi'ir Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Mustofa, peneliti dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga dapat dijadikan konsep pendidikan akhlak.. Selanjutnya, penulis mengkajinya

dengan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian penulis dapat menemukan inti sari dari judul.

C. Biografi KH. Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa adalah figur *kyai* yang alim dan kharismatik. Pendiri pondok pesantren *Raudlatut Thalibin* Rembang Jawa Tengah ini, dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Semula, oleh kedua orang tuanya, H. Zaenal Mustofa dan Chotijah, ia diberi nama Mashadi, ketiga saudaranya yang lain adalah, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum, Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, ia mengganti nama dengan Bisri. Selanjutnya Ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa (Mata Air Syndicate, 2006: 4).

Pada tahun 1923M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa-dalam usia 60 tahun (Achmad Zainal Huda, 2005: 10).

H. Zuhdi atau yang biasa dikenal kakak tiri Bisri Mustofa, mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang.

Bisri diterima di HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono,mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah *Ongko 2* karena kebenciannya kepada belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda.

Setelah lulus dari sekolah *Ongko 2*, Bisri ke kasingan untuk mondok di KH Cholil. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti *alfiyah*, *fathul mu'in*, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri).

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan *privat*. Di antara guru-guru

beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah: (1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubbil Ushul*, *'Umdatul Abrar*, *Tafsir al-Kasysyaf*; (2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadits *Shahih Bukhari* dan *Muslim*; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadha'ir* dan *al-Aqwaal al-Sunnan al-Sittah*; (4) Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibnu 'Aqil*; (5) Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*; (6) Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir al-Qur'an *al-Jalalain*; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam'ul Jawami'*.

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Mustofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren (Achmad Zainal Huda, 2005: 20). dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

Jumlah tulisan-tulisan beliau yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 176 buah judul, meliputi: tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, *syi'ir*-an, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain (Achmad Zainal Huda, 2005: 72). Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz* (3 jilid), di samping kitab *Sulamul Afham* (4 jilid).

D. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karaya KH. Bisri Mustofa

Melihat keharusan untuk bersosial, KH. Bisri Mustofa memberikan rincian beberapa akhlak atau etika ketika berhubungan dengan orang lain (bersosial) sebagai pegangan bagi para peserta didik atau masyarakat pada umumnya, agar tidak terjadi masalah sosial. Dengan tujuan utamanya adalah agar terciptanya kesalehan sosial. Ada beberapa akhlak yang dipaparkan oleh pengarang dalam kitab *syi'ir mitra sejati*, diantaranya:

1. *Sikap anak marang bapak lan ibu* (Sikap Anak terhadap Orang Tua)

Dalam bab ini, KH. Bisri Mustofa menjelaskan pendidikan yang dapat ditanamkan kepada siswa tentang berbakti dan berbalas budi kepada orang tua, bagaimana seorang anak jangan sampai mengecewakan, apalagi sampai berani kepadanya karena orang tua itu telah banyak pengorbanan dan jasanya.

2. *Sikap rakyat marang pemerintah (Sikap rakyat terhadap pemerintah)*

Adapun akhlak yang diajarkan KH. Bisri Mustofa kepada pemerintah telah dipaparkan dalam syi'irnya pada bab "*Sikap Rakyat Marang Pemerintah*" dalam kutipan (Bisri Mustofa):

Syi'ir dalam bait ini menjelaskan terkait akhlak rakyat kepada pemerintah, KH. Bisri Mustofa menitik beratkan atas umat untuk memuliakan, menghormati dan tunduk kepada umara'. Dalam waktu yang bersamaan juga melarang dari membangkang, mencela, merendahkan, dan menghina mereka. Semua itu agar kewibawaan dan karisma umara' tetap terjaga di mata rakyat, sehingga terciptalah keharmonisan dan kemaslahatan dalam segala hal.

3. *Sikap murid marang guru (Sikap siswa terhadap guru)*

Dalam mencari ilmu memang tidak lepas dari kata kerja keras, sungguh-sungguh, taat dan menghormati guru. KH Bisri Mustofa Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap beliau mengajar, tidak lupa beliau selalu berdoa kepada guru (Achmad Zainal Huda, 2005: 74).

4. *Sikap kita marang kanca (Sikap kita terhadap teman)*

Penjelasan dari syi'ir bab ini bahwa seorang mukmin dalam menjalankan kehidupannya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah semata (habluminallah), akan tetapi menjalin hubungan juga dengan manusia (habluminannas). Saling kasih sayang dan saling menghargai haruslah diutamakan, supaya terjalin hubungan yang harmonis. Rasulullah 'saw bersabda: "Tidak" dikatakan beriman salah seorang di antaramu, sehingga kamu menyayangi saudaramu, sebagaimana kamu - menyayangi dirimu sendiri". (HR. Bukhari Miisllm).

5. *Warnane tata krama (Macam-macam tata krama)*

Berbagai macam tata krama yang menjadikan seseorang semakin berkualitas dalam kehidupan sosialnya juga tidak luput dari perhatian KH. Bisri Mustofa, seperti seseorang harus memiliki sifat jujur (dapat dipercaya), cinta tanah air, tidak membuka aib orang lain dan bertindak bersahaja.

6. *Adab ngerungokne gunemane wong (Adab mendengarkan pembicaraan orang lain)*

Yakni bahwa jika ada orang berbicara, kita harus mendengarkan dengan seksama, mendengarkan tiap kata yang diucapkan supaya kita benar-benar mengerti dan memahami apa yang dibicarakan. Beberapa situasi di mana kita harus memperhatikan yaitu ketika sedang ikrar, upacara, belajar di kelas, apalagi pada waktu khutbah jumat, karena jika kita mengobrol maka sholat jumat kita sia-sia. Sahabat Rasulullah SAW, Ibnu Abi Thalib (Ali bin Abi Thalib) berkata: Jika kamu tidak bisa menjadi seorang alim yang berbicara baik, jadilah kamu pendengar yang baik.

7. *Tata kramane guneman* (tata krama berbicara)

Maksud dari syi'ir ini, bahwa KH. Bisri Mustofa memberikan nasihat kepada siapa saja terkait tata krama berbicara. Dalam menggunakan bahasa atau berbicara dengan lawan bicara harus menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami dan dimengerti. Rasulullah telah mencontohkan kepada kita. Betapa lembut dan santunnya Rasulullah. Sehingga masing-masing lawan bicaranya merasa dia yang paling di muliakan Rasulullah.

8. *Carane sesrawungan kang bagus* (Cara bergaul yang baik)

Tidak ada makhluk yang sama seratus persen di dunia ini, semuanya diciptakan Allah berbeda-beda. Meski ada persamaan, tapi tetap semuanya berbeda. Begitu halnya dengan manusia. Lima milyar lebih manusia di dunia ini memiliki ciri, sifat, karakter, dan bentuk khas. Karena perbedaan itulah, maka sangat wajar ketika nantinya dalam bergaul sesama manusia akan terjadi banyak perbedaan sifat, karakter, maupun tingkah laku. Allah menciptakan kita dengan segala perbedaannya sebagai wujud keagungan dan kekuasaan-Nya. Sekalipun ada perbedaan didalam pergaulan tidak ada alasan untuk tidak menghormati, bersikap yang baik, berbicara yang baik kepada siapa saja yang menjadi teman bergaul, seperti di dalam syi'ir KH. Bisri Mustofa.

9. *Tata kramane mangan* (Tata krama makan)

Mengenai adab yang di nasihatkan KH. Bisri Mustofa yang ada pada syi'ir di atas menunjukkan bahwa seseorang jika ingin makan harus memakai adab, agar mendapatkan keberkahan dalam setiap suap nasi yang dimakan seseorang. Adapun tata krama itu adalah: a) cuci tangan sebelum makan, b) berdoa, c) terlebih dahulu mengambil makanan yang kecil-kecil, d) makan dengan tangan kanan, e) sebaiknya tidak berbicara, dan f) bersyukur setelah makan.

10. Bab *sandangan* (Tata cara berpakaian)

Pada bab ini bermaksud mengajarkan kepada setiap muslim bagaimana sewajarnya seseorang itu memakai pakaian yang sesuai, karena pakaian sopan dan menutup aurat adalah cermin seseorang itu muslim sebenarnya. Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai, baik ketika beribadah atau di

luar ibadah. Islam hanya menetapkan bahwa pakaian itu mestilah bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang Muslim.

11. *Bab Omah lan kamar* (Peduli lingkungan)

Bab ini menekankan arti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah dan lingkungan kamar. Menurut Soeryani, pendidikan lingkungan hidup adalah pengajaran serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup. Hal ini berarti bahwa pendidikan lingkungan akan menjadikan seseorang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Seruan untuk menjaga kelestarian lingkungan memang sudah ada sejak zaman dahulu, karena lingkungan yang bersih akan berpengaruh pada pikiran dan hati yang bersih pula seperti yang disebutkan dalam syi'ir tersebut.

12. *Bab ziarah lan tata krama* (Tentang bertamu dan tata kramanya)

Maksud dari syi'ir dalam bab ini membahas tentang pendidikan akhlak bertamu, KH. Bisri Mustofa menyarankan agar ketika seseorang bertamu itu harus memiliki tata krama, tata krama bertamu yang ada di dalam syi'ir tersebut adalah: a) Permissi/Mengucap Salam, b) Berjabat Tangan, c) Duduk jika telah dipersilahkan, d) Memperlihatkan Wajah Senang, e) Menanyakan Keselamatan/Kabar. Dan juga di dalam syi'ir ada beberapa anjuran bagi tuan rumah untuk menerima tamu dengan sebaik-baiknya, meskipun tamu tidak membawa apa-apa.

13. *Bab tilik wong loro* (Tentang menjenguk orang sakit)

Dalam bait pertama menjelaskan bahwa sebagai wujud perhatian kepada yang sedang sakit, orang yang menjenguk dapat bertanya sakit yang diderita oleh orang yang sedang sakit. Bukan hanya itu, ketika sedang berada di tempat orang yang sakit juga dijelaskan bahwa dalam menjenguk tidak perlu berlama-lama dan tidak perlu pamit kepada orang yang sedang sakit ketika dia sedang tidur. Namun sebagai wujud kesopanan, ketika pamit dapat dilakukan kepada keluarga yang sedang menunggu orang yang sedang sakit. Mendoakan kepada yang sedang sakit termasuk anjuran yang harus dilakukan oleh orang yang sedang menjenguk.

E. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Syi'ir *Mitra Sejati* Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Semua nilai akhlak dalam syi'ir *Mitra Sejati* adalah nilai akhlak yang sedang berusaha diwujudkan oleh para tokoh pendidikan dan guru-guru di lembaga pendidikan di Indonesia.

Penanaman nilai akhlak atau karakter yang dilakukan melalui syi'ir-syi'ir menjadi alat bantu yang cukup efektif dan mendukung dalam pencapaian tujuan terbentuknya insan yang kamil. Disamping penanaman karakter di sekolah-sekolah, juga didukung dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajari di bangku sekolahnya. Dan pada nantinya mereka akan terbiasa dengan pengamalan nilai-nilai yang telah dipelajarinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, seperti apa dan bagaimanapun cara dan media yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai akhlak yang baik pada peserta didik, merupakan salah satu upaya dalam rangka membentuk insan yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan islam.

F. Simpulan

Konsep Pendidikan Akhlak yang ada dalam Syi'ir Mitra Sejati karangan KH. Bisri Musthofa yang mempunyai ruang lingkup sosial kemanusiaan dengan beberapa akhlak: a) Akhlak kepada Orang Tua, b) Akhlak Rakyat kepada Pemerintah, c) Akhlak Murid Kepada Guru, d) Akhlak kepada Teman, e) Macam-macam Tata Krama, f) Akhlak Mendengarkan Pembicaraan, g) Akhlak Berbicara, h) Akhlak Bergaul, i) Akhlak Ketika makan, j) Akhlak Berpakaian, k) Peduli Lingkungan, l) Akhlak Bertamu, m) Akhlak Menjenguk Orang Sakit.

Korelasi antara nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Syi'ir Mitra Sejati karangan KH. Bisri Mustofa dengan pendidikan agama islam adalah sebagai salah satu bentuk jalan dalam mencapai tujuan pendidikan islam dan mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah dan menjadi insan yang kamil. Karena karakter yang mendarah daging dengan peserta didik akan menjadikan mereka pribadi yang unggul, mampu bergaul dengan masyarakat dan lingkungan dengan baik, serta menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada ajaran islam.

Daftar Rujukan

- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Cet. II. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Bogdan, B. &. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Abdurrohman bin Abdul Aziz. Bidayatul Hidayah. Surabaya; Toko Kitab Ashriyah.
- Arifin, H. M. (1993.) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : DIVA Press.
- Author, M. Nailul. (2011). Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al- Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir), Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.
- Buseri, Kamrani, (2004). Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikannya. Yogyakarta: UII Press.
- Darnawi, Soesatyo. (1964). Pengantar Puisi Jawa, Jakarta: Balai Pustaka. Departemen Agama RI. 2008. Al-Quran Tajwid & Terjemahan. Depok: Cahaya Quran.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumransjah. (2007). Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuh Eksistensi. Malang: UIN Malang Press.
- Endarmoko, Eko. (2009). Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Furqan, Arief. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, Bandung; Alfabeta.
- Handoyo, Eko dan Tijan, (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi; Pengalaman Universitas Negeri Semarang. Semarang: Widya Karya.
- Hardjana, Andre. (1994). Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Said Hamid, dkk. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Hoetomo. (2005). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya; Mitra Pelajar.
- Huda, Ahmad Zainal, (2005). Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa. Yogyakarta: LKIS.
- Jalaluddin dan Zen, Ali Ahmad. (1994). Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan. Cet IV. Surabaya: Putra Al Ma'arif.
- Kesuma, Dharma dkk. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.